

**KAJIAN ESTETIK KOSTUM ABDI DALEM KERATON
KASUNANAN SURAKARTA****Octavia Nur Fitriana[✉], Eko Sugiarto**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2021

Disetujui April 2021

Dipublikasikan Mei 2021

*Keywords:**Clothing, Aesthetics, Abdi Dalem***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menggali tentang visual estetik dan makna simbolik kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan melakukan keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal: (1) Busana yang memiliki estetika dengan penggunaan warna yang sederhana sebagian besar berwarna gelap, sogan maupun kuning keemasan, tekstur pada kain dan beberapa perlengkapan bertekstur halus kain beberapa kasar sebab penggunaan teknik bordir pada kelengkapan tertentu. Bentuk-bentuk motif gubahan pada kain batik klasik gagrak Surakarta dan beberapa kelengkapan yang diberi motif seperti sulur-suluran, flora maupun fauna sesuai kepercayaannya. Cara memakainya haruslah berurutan dan rapi (*bersap-sap*) yang terkesan rumit sehingga bentuk sesuai dengan pemakainya (*mbesus*). (2) Ditinjau dari makna simboliknya penggunaan busana berwarna gelap seperti hitam, coklat dan kuning keemasan simbol dari gagah, wibawa, dan luwes. Sikap tersebut diterapkan pada semua abdi dalem dalam kesehariannya dan lingkungannya sedangkan keberagaman motif sebagai pengharapan seorang abdi dalem pada kehidupannya. Sehingga dalam kehidupan abdi dalem tidak terpaku pada nafsu dunia melainkan mengabdi kepada Tuhan malalui Raja sebagai wakil Tuhan.

Abstract

*This study aims to explore visual aesthetics and the symbolic meaning of the costumes of the royal courtiers' costumes in the Kasunanan Surakarta Palace. This study uses qualitative descriptive research approach. The data collection technique uses observation, interview, documentation study and perform data validity. The data obtained is analyzed through reduction steps, presentation and data verification. The results of research show several things: (1) Clothing that has an aesthetic by using simple colors are mostly dark, sogan or golden yellow, the texture of fabric and some equipments have smooth and coarse because the use of embroidery techniques on certain accessories. The shapes of the motifs in the classic Gagrak batik of Surakarta and some accessories that are given motifs such as tendrils, flora and fauna according to their beliefs. How to wear them must be sequential and neat (in line) which seems complicated so that the shape suits the wearer (*mbesus*) (2) In the terms of its symbolic meaning, the use of dark-colored clothes such as black, brown and golden yellow is a symbol of dashing, dignity, and flexibility. This attitude is applied to all courtiers in their daily lives and their environment. Meanwhile, the diversity of the motifs is the hope of a courtier in his life. So that in the life of the courtiers, they are not fixated on worldly desires but serve God through the King as God's representative.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Octavia@gmail.com

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Keraton Surakarta merupakan pusat pengembangan budaya dalam tradisi Jawa. Budaya Jawa yang biasa disebut dengan "Kejawen" yang menjadi identitas keraton dan masyarakatnya, maka tak salah jika memiliki keanekaragaman budaya yang luas dan mencakup semua hal yang unik dan khas. Budaya Jawa mengajarkan pedoman-pedoman cara berbusana yang benar sesuai situasi dan kondisi (Purwadi, 2007:01). Budaya busana di Keraton yang klasik dan masih digunakan hingga sekarang. Sedangkan di era yang sudah modern dengan busana dengan model atau motif yang beranekaragam yang menjadikan busana abdi dalem terlihat jaman dahulu atau kuno. Dikalangan masyarakat Jawa semakin kurang mengenali budaya busana yang tergerus oleh berkembangnya zaman. Sedangkan beberapa orang mengenakkannya di saat-saat tertentu saja dengan penggunaan motif yang tidak sesuai atau asal-asalan.

Menurut Morris (1977) seseorang yang memakai busana sebatas asal-asalan maka orang tersebut tidak suka menjadi perhatian orang lain, sekalipun tanpa seseorang sadari telah menunjukkan peranan sosial seseorang dan kode-kode sosial yang dianut oleh seseorang terhadap budaya dimana seseorang berada. Selain itu dalam pernyataan Featherstone (2001:197) dalam Trisnawati busana merupakan sisi kehidupan masyarakat yang menjadi indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup. Dengan adanya pernyataan tersebut maka busana yang dikenakan bisa dikatakan bagian dari kehidupan masyarakat yang secara gamblang ataupun sammarsamar mampu menyampaikan penanda sosial (*social signals*) pada pemakai busana tersebut. Menurut Morris busana atau pakaian memiliki tiga fungsi pokok seperti memberikan kenyamanan, sopan santun serta pamer (*display*). Busana yang dipakai oleh abdi dalem keratonpun selain memiliki fungsi pokok juga memiliki kekhasan tersendiri. Dimana dalam busana tersebut memiliki simbol simbol yang mampu membedakan strata sosial si pemakai. Menurut Herusatoto (1984) simbolisme dalam budaya Jawa sangat menonjol peranannya dalam religi, tradisi/adat istiadat dan ilmu pengetahuan.

Sesuai dengan perkataan Sinuhun Pakubuwana IX menyatakan bahwa berbusana itu menjadi sarana menjaga manusia luar dan dalam, sesuai dengan pengetapan busana, dalam mencocokkan diri dengan keadaan dan pangkat. Busana abdi dalem Keraton Surakarta ini penting dan menarik dikaji karena ada beberapa aspek yang melatarbelakanginya. Antara lain yang pertama

yaitu aspek visual pada busana tersebut baik ragam hiasnya, warna dan bentuk yang masih sesuai dengan pakem walaupun era modern. Kedua yaitu makna dan simbol pada busana tersebut yang memiliki pesan tersirat. Oleh karena itu dalam penelitian ini setidaknya melalui beberapa cara seperti cara pengenalan, pendokumentasian, dan pengkajian nilai estetik dan simbolis hal ini perlu dilakukan agar masyarakat awam tahu akan keberagaman makna pada busana abdi dalem tersebut. Pengenalan busana abdi dalem ini sebagai salah satu cara pelestarian budaya yang berada di Keraton Surakarta. Dengan adanya pelestarian budaya ini mampu menumbuhkan rasa memiliki, menjaga, dan merawat budaya tersebut sebagai kebanggaan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai kajian yang terkait dengan visual estetik dan makna simbolik dari kostum abdi dalem keraton kasunan Surakarta. Dari pembahasan tersebut maka pendekatan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Sugiarto, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan perolehan data dari beberapa orang yang ditetapkan sebagai sumber informasi (Soehartono, 2002:65). Teknik keabsahan data menurut Rohidi (2011) dengan penyajian seperti matrik, gambar, jejaring dan carta dengan tujuan menjadi bentuk yang mudah dipahami, melalui cara ini mudah untuk melihat apa yang menjadi dan kemudian menentukan apakah akan terus menarik kesimpulan yang dirasakan benar ataukah meneruskan pada langkah analisis berikutnya.

Bentuk kajian yang dihasilkan dari proses tersebut kemudian disajikan dengan uraian deskriptif berkaitan dengan topik penelitian mengenai visualisasi estetik dan makna simbolik kostum abdi dalem. Studi dokumentasi berupa foto atau gambar dengan tujuan untuk menyampaikan data objektif dan sesuai dengan data yang berada di lapangan. Lalu menyederhanakannya ke dalam bentuk konfigurasi seperti uraian data, matriks atau tabel, yang mendukung sehingga data yang disajikan menjadi jelas dan sistematis serta dapat dipahami oleh orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keraton Kasunanan Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta. Kelurahan Baluwarti merupakan kelurahan yang unik dimana letaknya yang tepatnya didalam tembok beteng Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Wilayah ini memiliki luas kurang lebih 40,70Km². Karena pusat dari budaya Jawa maka potensinya di bidang budaya dan ekonomi terutama perdagangan dan jasa. Selain itu juga menjadi potensi wisata Keraton Surakarta Kesenian tersebut meliputi : 1) Wayang Beber 2) Seni Ketoprak 3) Wayang Kulit 4) Seni Karawitan 5) Tari Tradisional 6) Sanggar Tosan Aji 7) Busana Jawa 8) Santi Swara 9) Joglo Perkusi 10) Desain Perancang Busana Jawa

Visual Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta

Estetik yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik,2004:7). Menurut Sumardjo(2000) menyatakan bahwa estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artifak yang disebut seni. Sehingga karya seni yang dihasilkan memiliki nilai lebih tinggi yang dijadikan artefak.

Kostum abdi dalem keraton merupakan karya seni yang mencapai tingkatan hasil olah cipta kreatif cukup tinggi pada masa Paku Buwana X termasuk motif-motifnya. Mengenai busana Paku Buwana IX menyatakan berbusana itu menjadi sarana menjaga manusia luar dan dalam sesuai dengan pengetapan busana, cocokkan dengan keadaan dan pangkat. Seperti pemahaman para pencipta yang memiliki kedalaman terhadap seni dan budaya, bahwa mereka menaruh perhatian terhadap seni berbusana yang berkaitan dengan estetika dan etika (Soedibyo, 2002:24). Penjelasan tersebut disusun berdasarkan gelar abdi dalem dari magang hingga Kanjeng Raden Arya (KRA) sebab gelar setelahnya sudah sentana dalem atau keluarga raja dan Raja.

Analisis Bentuk dan Struktur Kostum

Menurut Wirastodipuro (2003 23-25) penggunaan busana disesuaikan dengan jabatan maka terdapat beberapa model busana beserta aksesorisnya yang sedikit berbeda. Busana dari empat sampel abdi dalem putra memiliki bentuk dan struktur yang hampir sama meliputi:

blangkon cekok mondhol dengan kuncung berbahan kain celupan dengan perpaduan warna kuning, coklat, hitam dikenakan menutupi kepala, samir berwarna kuning dan merah yang dikalungkan. Baju atela berbentuk krowokan bagian belakang dengan warna hitam polos dengan jumlah kancing besar 5 buah dibadan dan 2 buah kancing kecil ditangan dikenakan di badan. Sabuk motif cindhe yang berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 15 cm berfungsi penutup setagen dan pengikat kain. Keberadaan sabuk dipinggang tersebut juga berguna untuk nyengkelit atau menyelipkan keris dilingkarkan pada perut dan pinggang dari kanan ke kiri dibuat bersap-sap hingga berbentuk rapi. Epeks berahan kain panjang jenis beludru atau kain hitam dengan ukuran panjang 125 cm dan lebar 5,5 cm, memiliki warna kuning pada bagian dalamnya yang berukuran 1-1,5cm dan hitam 3 sampai 3,5 cm, fungsinya sebagai pengencang sabuk dikenakan pada tengah-tengah sabuk agar sap sap nya tidak lepas. Timang berbentuk kotak terdapat lubang ditengahnya, bahan timang logam seperti emas, perunggu, perak ataupun besi fungsinya sebagai pengunci agar epek tidak kendor dikenakan ditengah-tengah perut segaris dengan kancing. Lerep bentuknya seperti angka delapan. terbuat dari logam yang sejenis timang berfungsi menutup sisa panjang epek saat dipakai, ddikenakan di samping bagian sisa dari epek .

Setagen berbentuk kain panjang ditenun dengan motif polos, biasanya berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 10 sampai 12 cm berfungsi sebagai pengikat dan mengencangkan sinjang sehingga tidak bergeser ke berbagai arah, penggunaanya dililitkan secara melingkar pada bagian pinggang hingga panjang kain tidak tersisa (Honggopuro,2002:73). Keris berbentuk senjata tajam yang dimasukkan kedalam "warangka". Warangka yang digunakan jenis keris ladrang berfungsi senjata yang memiliki sifat gagah. Peletakannya diselipkan pada sabuk bagian belakang, dibawah krowokan baju atela. Sinjang atau jarit merupakan kain batik yang berukuran ukuran panjang antara 260cm dan lebar 110 cm. menggunakan motif Sido drajat berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah atau kaki. Dililitkan menutupi area mulai perut ke bawah hingga mata kaki dengan wiron menghadap ke depan dililitkan menutupi area mulai perut ke bawah hingga mata kaki dengan wiron menghadap ke depan. Sedangkan unsur dan bentuk pakaian abdi dalem perempuan bahu dan lengannya harus terbuka (Soeratman,2000:128) meliputi: semekan kain panjang seperti jarit dengan ukuran panjang 250

cm dan lebar 60 cm atau setengah kain jarit biasanya menggunakan motif batik wahyu tumurun berfungsi menutupi setengah badan ke atas dan dikenakan pada bagian dada hingga pinggang. Sanggul berbentuk bulat atau oval berwarna hitam. Sanggulnya polos atau tanpa hiasan berfungsi merapikan rambut panjang dikenakan dibelakang kepala. Suweng berbentuk lingkaran terbuat dari emas berfungsi aksesoris khusus bagi perempuan disematkan pada telinga. Jarit merupakan kain batik yang berukuran ukuran panjang antara 260 cm dan lebar 110 cm. menggunakan motif garuda atau gurdo berfungsi penutup tubuh bagian bawah atau kaki dililitkan menutupi area mulai perut ke bawah hingga mata kaki dengan wiron menghadap ke depan. Udhet berbentuk pita panjang berwarna biru berukuran lebar 2 cm dan panjang yang disesuaikan dengan lingkar pinggang berfungsi penanda bahwa abdi dalem sedang melakukan tugasnya dikenakan lingkar pinggang abdi dalem (Soeratman, 2000:155).

1. Abdi Dalem Magang



Gambar 1. Setelan busana abdi dalem magang
(Sumber: Octavia Nur Fitriana)

Blangkon berwarna coklat sogan dan hitam motifnya lengkung dan organis bentuk lengkung dalam dan luar tekstur kain halus dan tekstur bergelombang, proporsi dengan gaya stilasi keseimbangan simetris kesatuan estetik berbagai arah harmoni penuh motif dan belakang polosan dominasi bagian kuncung dan mondol. Samir berwarna warna kuning dan merah ber garis tegas lurus lurus datar warna yang sejajar tekstur kain halus licin mengkilap, proporsi seimbang kesatuan warna kontras dengan baju hitam didominasi warna yang mencolok. Baju atela warna hitam pekat dan warna kuning garis lengkung yang luwes bidang bertumpukan tekstur kain tebal halus terkesan kaku dan formal, proporsi sesuai

dengan pemakainya keseimbangan bentuk yang simetris kombinasi polos dan jarit motif, dominasi kancing lurus warna hitam. Sabuk warna dasar merah, kuning dan putih garis luwes berbidang datar namun terkesan memiliki ruang tekstur kain halus kombinasi motif kembangan besar dan kecil keseimbangan asimetris kesatuan kembangan warna putih serta latar warna merah harmoni dominasi stilasi kembangan dengan warna merah putih. Epek warna hitam dan kuning keemasan garis lurus bidang datar tekstur kain tebal keseimbangan simetris harmoni warna panas dan warna dingin didominasi warna yang mencolok. Setagen warna biru garis lurus luwes bidang bertumpukan tekstur cukup tebal proporsi bertumpukan terkesan ruangnya didominasi warna yang mencolok. Keris warna cokelat tua dan putih logam garis melengkung bidang datar dan berombak dibilahan tekstur licin dari kayu dan sedikit kasar proporsi mengerucut ke atas keseimbangan cokelat warna kayu dan logam didominasi warna dan bentuk selop.

2. Abdi Dalem Baru/ Awal hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung



Gambar 2. Setelan busana abdi dalem baru hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung
(Sumber: Octavia Nur Fitriana)

Sinjang motif sido dadi warna putih, cokelat, dan hitam garis lengkung bidang datar bentuk bujur sangkar isen kembangan penempatan nya berurutan vertikal dan horizontal tekstur kain halus proporsi pada batik repetisi bidang bujur sangkar ukuran sama keseimbangan simetris kesatuan warna hitam, putih pada ceceg-ceceg isen dan warna cokelat garis antar bidang harmoni warna dingin hitam dan cokelat yang selaras didominasi bentuk bujur sangkar yang rapi dan motif stilasi kembangan. Bros Sri Radya Laksana warna kuning emas dan merah garis lengkung bentuk logo keraton bidang cembung tekstur tidak rata mengkilap proporsi bros bentuk oval keseimbangan asimetris kesatuan warna kuning dan merah didominasi warna dan bentuknya.

3. Abdi Dalem Kanjeng Raden Arya



Gambar 3. Setelan busana abdi dalem Kanjeng Raden Arya

(Sumber: Octavia Nur Fitriana)

Blangkon jebahan warna coklat sogan dan hitam garis lengkung organis pada motif bidang lengkungan dalam dan luar memiliki motif-motif gubahan tekstur kain halus jika lipatan tekstur bergelombang sisi kanan dan kiri proporsi sesuai bentuk kepala keseimbangan simetris harmoni motif dan polo didominasi jebahan datar dan tidak ada kuncung pada dahi. Baju sikepan warna hitam, putih dan kuning garis lengkung tekstur dari kain tebal halus proporsi sesuai pemakainya keseimbangan simetris harmoni warna hitam yang dingin putih dan kuning warna panas yang saling melengkapi didominasi warna baju putih dan hitam dan bentuk baju terbuka tidak di kancing sebagai

penanda model baju sikepan Sinjang motif wahyu tumurun dengan warna kuning, hitam dan cokelat sogan garis lengkung dengan motif mahkota dan sulur-suluran bidang datar persegi panjang kesatuan warna, garis lengkung harmoni antar warna dingin warna didominasi bentuk mahkota terbang burung yang berhadapan serta warna berkesinambungan. Sabuk warna kuning garis lurus bidang datar berbentuk persegi panjang tekstur kain tebal sedikit kasar namun semi elastis proporsi kain polos dengan pinggang keseimbangan simetris pada panjang dan lebar kain harmoni warna kuning selaras dengan jarit didominasi warna kuning. Epek warna hitam dan motif warna kuning garis lurus bidang datar persegi panjang terdapat motif berbentuk sulur-suluran tekstur bordiran permukaannya tidak rata keseimbangan simetris repetisi motif suluran

Didominasi motif sulu-suluran. Timang dan lerep satu kesatuan warna putih melengkung bidang timang berbentuk kotak dan lerep seperti angka delapan tekstur keduanya tidak rata proporsi timang persegi panjang ukuran lebarnya sesuai dengan epek keseimbangan simetris harmoni putih logam dan manik-manik berwarna putih mengkilap didominasi warna yang cukup kontras dan bentuknya.

4. Abdi Dalem Kanjeng Raden Arya



Gambar 3. Setelan busana abdi dalem Kanjeng Raden Arya

(Sumber: Octavia Nur Fitriana)

Sinjang motif satrio wibawa latar warna hitam dan warna cokelat sogan garis lengkung pada stilasi kembangan dan lurus bidang datar berbentuk kotak kecil-kecil dengan repetisi, tekstur kain halus keseimbangan simetris

kesatuan warna hitam dan cokelat pada ceceg-ceceg didominasi motif bentuk kotak stilasi dari kembangan. Sabuk warna biru dan kuning, garis lurus lengkung bidang datar berbentuk persegi panjang tekstur kain tebal semi elastis proporsi kain sesuai pinggang keseimbangan simetris harmoni warna biru selaras motif epek didominasi warna yang mencolok. Epek warna hitam merah, kuning, putih, dan cokelat garis lengkung pada motif sulur-sulurannya. Bidang datar persegi panjang dalamnya terdapat motif yang berbentuk sulur suluran, tekstur bordiran tidak rata keseimbangan asimetris harmoni latar epek hitam menonjolkan warna motif didominasi warna-warni motif sulur suluran. Timang dan lerep berwarna putih keabu-abuan garis melengkung bentuk lerep seperti angka delapan timang berbentuk kotak terdapat tonjolan seperti sulur vertikal kanan dan kiri tekstur keduanya rata polos keseimbangan keduanya simetris harmoni warna polos dengan epek yang berwarna warni didominasi warna dan bentuk.

5. Abdi Dalem Putri



Gambar 3. Setelan busana abdi dalem putri
(Sumber: Octavia Nur Fitriana)

Sanggul berwarna hitam garis lengkung bentuk lingkaran bidangnya cembung melingkar tekstur seperti ikatan rambut rasanya halus proporsi bentuk besar di tengkuk leher keseimbangannya simetris kesatuan warna hitam sewarna dengan rambut asli harmoni sanggul dan rambut yang sama didominasi bentuk dan

warna yang sama. Semekan motif wahyu tumurun dengan latar berwarna hitam, cokelat dan hijau garis lengkung bidang datar berbentuk sulur-suluran tekstur kain halus keseimbangannya asimetris harmoni warna latar sinjang selaras didominasi motif sulur-sulurannya berwarna cokelat muda. Udhet berwarna biru garis lurus berbidang persegi panjang tekstur halus dan mengkilap proporsi panjang seperti pita keseimbangannya simetris harmoni warna dingin udhet dan semekan didominasi bentuk dan warna biru. Sinjang motif gurdo warna hitam dan cokelat sogan kuning garis lengkung bidang lingkaran kecil, besar serta sulur-suluran tekstur kain halus proporsi motif gurdo besar diimbangi suluran dan motif bunga kecil keseimbangan pada batik asimetris sebab motif tersebar ke arah kanan dan kiri dengan bunga-bunga kecil yang bertebaran kesatuan warna latar hitam menonjolkan motif gurdo dan bunga bunga kecil harmoni warna dingin seperti hitam, cokelat, cokelat dan kuningan didominasi motif gurdo.

Makna Simbolik Pada Kostum Abdi Dalem

Bentuk *cekok mondhol* menyimbolkan abdi dalem (magang) haruslah menunduk sebab menghormati dan taat pada aturan yang berlaku. Perpaduan warna coklat dan hitam, coklat memiliki arti kerendahan hati dan hitam sebagai kewibawaan makna pemakaiannya blangkon sebagai penutup kepala mengikat pikiran atau mengendalikan pikiran terdapat dua ujung ikatan yang artinya dua kalimat syahadat dengan sangkan atau asal dan paraning dumadi tujuan akhir hidup maka makna seorang abdi dalem memiliki dasar kalimat syahadat sebagai tali dalam mengendalikan pikirannya sehingga bisa menghormati dan taat pada aturan Tuhan Yang Maha Esa. Blangkon *kesatrian* atau *jebehan* bentuk tanpa kuncung simbol pandangan yang luas. Maknanya harapan abdi dalem memiliki pemikiran seperti kesatria dan pandangan luas berguna bagi lingkungan sekitarnya. Makna samir lambang nilai kepercayaan terdiri warna merah yaitu pengabdian dari seorang abdi dalem untuk melayani Raja dan keluarga Raja warna kuning melambangkan warna Tuhan jadi maknanya sebagai abdi didalem untuk melayani raja yang melambangkan wakil Tuhan dengan maksimal dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya.

Makna baju atela berwarna hitam simbol kewibawaan sederhana sesuai sikap abdi yang sederhana dalam bahasa dan perilaku juga simbol keberanian dan kekuatan sebagai penjaga budaya serta lingkungan keraton maka maknanya ketenangan dalam mengambil keputusan dan santun dalam berbahasa dan berperilaku. Baju sikepan baju putih di dalam simbol pandai menyimpan rahasia sedangkan baju warna hitam simbol kewibawaan maknanya kewibawaan raga memiliki sikap suci dalam berfikir sehingga memiliki pemikiran yang positif dalam kehidupannya, lalu memiliki sikap ketentraman hati seorang abdi dalem menerima yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa memiliki sifat pemaaf terhadap semua orang.

Jarit artinya *aja serik* atau jangan mudah iri terhadap orang lain, sebab akan menimbulkan rasa emosional pada diri dan memiliki sikap *grusa-grusu* saat menanggapi segala masalah makna wiru kain diharapkan tumbuh rasa menyenangkan dan harmonis jangan sampai menimbulkan kekeliruan terhadap sesama manusia secara penggunaan di lingkaran atau *dibebed* artinya manusia harus ubed yakni tekun dan rajin dalam segala hal. Sedangkan makna motif sido drajat yaitu doa dan harapan mendapat kemudahan mencapai martabat kepangkatan, jabatan, atau kedudukan yang diinginkan. makna motif sido dadi adalah doa kehidupan yang sejahtera meningkatnya kedudukan dilingkungan sekitarnya rasa dihormati, jika mengenakan batik ini harapan abdi dalem selalu terlaksana sesuai dengan tujuan hidup. Makna dari batik satria wibowo yaitu *satrio* berarti satria wibawa berwibawa melambangkan kemewahan seorang bangsawan memiliki ketenaran hingga kekuasaanya. Makna semekan motif wahyu tumurun adalah kemuliaan harapan pemakainya mendapatkan petunjuk, mencapai keberhasilan meraih kedudukan ataupun pangkat serta berkah rahmat dan anugrah berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Setagen dilingkarkan dan bersap-sap agar tegak lurus keatas, dimaksudkan untuk tegar dalam berbagai hal maka makna setagen membangun diri supaya tegak dan santun dalam menerapkan unggah-ungguh atau tata krama sehingga tercipta sikap tegar dalam kehidupan dan mengedepankan sikap tata krama terhadap orang lain. *Epek* berasal dari kata *apek*: golek atau mencari warna hitam dan kuning simbol dari

kewibawaan dan kemakmuran makna epek merupakan perintah agar hidup dimanfaatkan untuk mencari ilmu yang *teberi titis* jelas sehingga berguna bagi keberlangsungan hidup dan mencapai kemakmuran. Timang berbentuk kotak terlihat samar yaitu samang-samang maka apabila mendapatkan ilmu harus dipahami dengan jelas dan gamblang tidak ada rasa ragu-ragu atau kuatir dalam mendapatkan ilmu tersebut atau gamang. Sabuk artinya impas saja, melingkar di pinggang artinya sebagai manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh dan tekun bisa memenuhi kebutuhan hidup sehingga manusia memiliki usaha keras agar mendapatkan hasil yang lebih untuk kelangsungan hidup. Keris berwujud bilahan didalam warangka perlambang manusia sebagai ciptaan Tuhan, manusia dalam hubungan kawula jumbuh gusti artinya dalam menyembah Tuhan hendaknya manusia bisa mengurangi dari godaan setan yang menganggu setiap manusia untuk berbuat kebaikan

Bros *Sri Radja Laksana* jika ditarik artinya radja yang berarti kerajaan dan laksana adalah identitas maka jika digabungkan menjadi lambang kerajaan maka maknanya tuntunan agesang atau tuntunan hidup yang dapat dijalankan oleh para abdi dalem ataupun rakyatnya. Sedangkan makna baju perempuan Sanggul berbentuk lingkaran polos warna hitam bermakna kewibawaan dan kesederhanaan. Maknanya perlambang dari rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa dan kebahagiaan yang akan datang, sehingga membawa kesejahteraan bagi semua. Udhet berwarna biru bermakna sikap pemaaf simbol gelar yang didapatkan oleh seorang abdi dalem wanita.

Makna *nyeker* yaitu menyatunya seorang manusia dengan alam sebagai tanda kesederhanaan para abdi dalem. Sebab kemewahan hanya untuk raja dan keluarga raja. Selain itu juga rasa hormat para abdi dalem didalam lingkup Keraton Surakarta sebagai tempat tinggal Raja dan keluarganya, sebab keraton merupakan tempat yang suci. Sedangkan makna sikap berdiri tegap atau “ngapurancang” dengan posisi tangan kanan dibawah sebagai simbol bahwa nafsu manusia harus dikendalikan dengan menerapkan etika dalam memakai busana jawi jangkep. Etika yang harus dilakukan yaitu: (1) polatan, wajah haruslah sumeh atau murah senyum dengan manusia yang berada disekelilingnya sehingga menghargai setiap orang (2) wicara, dalam bertutur kata harus halus dan

menghargai lawan tutur. (3) solahbawa, perilaku cara berjalan duduk dan pandangan dengan sopan (4) saradan, kebiasaan menunjukkan kesombongan dan kekasaran harus dihilangkan (5) patrap, pangetrapan yang halus “duga prayoga” dan bisa menyesuaikan diri serta membuat orang lain kesengsem (Hanggopuro, 2002:80).

SIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang di peroleh dari hasil wawancara yang terkait dengan bidang busana abdi dalem dan buku-buku sebagai pisau bedah nya. Diperoleh bahwa busana abdi dalem pada upacara *Tingalan Jumenengandalem* pada hari Jumat *kliwon*, 20 Maret 2020 bahwa pemilihan busana yang dikenakan dalam acara tersebut sudah tertulis ketentuannya sesuai dengan gelar dan jabatan yang diberikan keraton. Upacara yang sakral dan sebagai penghujung acara di tahun 2020 dengan acara yang resmi, sehingga abdi dalem diwajibkan memakai busana *jawi jangkep* atau busana resmi lengkap seperti baju *atela* atau *sikepan*, dengan *sinjang* dengan kelengkapan *blangkon*, *samir*, *setagen*, *sabuk*, *timang*, *epek*, *lerep*, *keris*, dan *bros Sri Radya Laksana*. Sedangkan bagi abdi dalem perempuan menggunakan *semekan*, *sinjang*, dengan kelengkapan *sanggul*, *samir* dan *udhet*. Kelengkapan setiap abdi dalem sama yang membedakan hanya warna, bentuk model, serta motif-motifnya. Warna yang paling banyak digunakan yaitu hitam, cokelat sogan dan kuning keemasan namun pada beberapa perlengkapan menggunakan warna merah, putih biru di bagian tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik.2004.*Sebuah Pengantar Estetika*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Hanggopuro, Kalinggo KRT. 2002. *Bathik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta.
- Herusatoto, Budiono . 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Hanindita Graha Widia
- Morris, Desmond. 1977. A Fied Guide Human Behavior. New York: N.Abrams Inc.
- Purwadi. 2007. *Busana Jawa. Jenis-jenis Pakaian adat, sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara
- Soedibyo,Mooryat 2003. *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soehartono Irwan,. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial*,Bandung: Remaja Rosda.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.
- Sugiarto, E. 2015. “Kajian Interdisiplin dalam Penelitian Pendidikan Seni Rupa: Substansi Kajian dan Implikasi Metodologis”. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(1), 25-30.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung. Penerbit ITB
- Trisnawati, Tri Yulia. 2011. Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Messenger Vol III:36*
- Wirastodipuro, BcAp, KRMT H. 2003. *Busana Adat Jawi*. Surakarta. Paguyuban Mekar Budaya Surakarta
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN